

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komposisi visual sebagai elemen *mise-en-scène* dalam membentuk atmosfer horor visual pada film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023). Berdasarkan hasil analisis pada bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komposisi visual dalam film ini diterapkan secara konsisten, terstruktur, dan sistematis sebagai strategi utama dalam membangun horor yang berkelanjutan. Pengelolaan ruang dalam *frame* yang cenderung tertutup dan gelap, pembatasan pandangan melalui elemen *foreground*, serta relasi tubuh tokoh utama dengan cahaya dan ruang visual menciptakan tekanan psikologis yang berulang dan terjaga sepanjang narasi film.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komposisi visual berperan dominan dalam memusatkan horor pada tubuh tokoh utama sebagai pusat horor visual. Penempatan tubuh Sundel Bolong dalam bingkai yang sempit, asimetris, dan terfragmentasi tidak hanya membangun ketegangan visual, tetapi juga menciptakan ketidakpastian perceptual yang menempatkan tubuh tersebut dalam posisi ambivalen antara manusia dan entitas supranatural. Strategi komposisi ini selaras dengan karakteristik genre horor yang menekankan tekanan visual dan ekspektasi laten, serta merepresentasikan kondisi *category crisis* sebagaimana dikemukakan dalam teori monstrositas Jeffrey Jerome Cohen, di mana tubuh monster hadir sebagai bentuk yang tidak stabil dan sulit dikategorikan secara tegas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa horor *dalam Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) tidak terutama dibangun melalui konflik naratif atau teknik jump scare, melainkan melalui sistem komposisi visual sebagai elemen *mise-en-scène* yang dirancang secara sadar dan terintegrasi dengan struktur cerita. Pendekatan visual tersebut menunjukkan kesinambungan estetika horor klasik Indonesia, khususnya dalam cara tubuh monster dihadirkan secara parsial, tertekan, dan ambigu di dalam ruang domestik, yang kemudian direartikulasi dalam konteks sinema horor kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya menitikberatkan pada komposisi visual sebagai elemen *mise-en-scène*, tanpa

mengkaji secara mendalam elemen audio seperti desain suara dan musik, serta terbatas pada satu objek film sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas terhadap film horor Indonesia lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami peran komposisi visual sebagai medium utama representasi horor dan monstrositas dalam kajian film horor Indonesia.

